

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III membahas langkah-langkah penelitian meliputi: pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, rancangan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi.

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Pemilihan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui keberhasilan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Pendekatan yang digunakan memiliki karakteristik diantaranya yaitu mendeskripsikan masalah penelitian melalui sebuah deskripsi tentang kecenderungan atau sebuah kebutuhan akan penjelasan tentang hubungan variabel (Creswell, 2012: 13).

Sesuai dengan masalah yang diteliti dan tujuan penelitian, guna menguji keberhasilan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa program studi IPSE angkatan 2015 & 2016 UPI, maka peneliti menggunakan penelitian *quasi experiment*, yaitu rancangan penelitian yang mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol atau mengendalikan variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Pada Rancangan *quasi experiment*, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (*without random assignment*) (Creswell, 2012: 242), melainkan pengelompokan subyek penelitian berdasarkan kelompok yang terbentuk sebelumnya (Azwar, 2008: 112). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian *quasi experiment* yaitu karena peneliti tidak mungkin menempatkan subyek penelitian dalam situasi laboratorik murni yang sama sekali bebas dari pengaruh lingkungan sosial selama diberikan perlakuan eksperimental.

Sesuai dengan rancangan penelitian yang menggunakan metode *quasi experiment*, maka peneliti menggunakan desain penelitian *nonequivalent pretest-posttest control group design*, yaitu jenis desain yang biasa dipakai pada eksperimen dengan menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya, dengan memilih kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan dan kondisinya (Heppner, Wampold, & Kivlighan, 2007: 178).

Pada penelitian ini, kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dibandingkan secara acak (*random*). Kedua kelompok diberi *pretest*. Kemudian diberikan layanan berupa bimbingan pribadi sosial kepada kelompok eksperimen. Sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan apapun. Baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol kemudian diberikan *posttest*. Alasan peneliti menggunakan *nonequivalent pretest-posttest control group design* adalah sebagai cara untuk memanipulasi variabel bebas sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti. Sehingga variabel lain dipakai sebagai pembanding yang bisa membedakan antara kelompok yang memperoleh perlakuan/manipulasi dengan kelompok yang tidak memperoleh perlakuan/manipulasi.

Penelitian diarahkan untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa. Adapun desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok A:	O ₁	X	O ₂
Kelompok B:	O ₁	-	O ₂

(Creswell, 2012: 242)

Keterangan

Kelompok A : Kelompok eksperimen

Kelompok B : Kelompok kontrol

O₁ : *Pretest*

O₂ : *Posttest*

X : bimbingan pribadi sosial

B. Lokasi, Populasi, dan Partisipan Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di UPT BK UPI dan di Gedung JICA UPI. Populasi pada penelitian yang dilakukan adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2015 dan 2016. Hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan populasi yaitu mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 berada pada masa transisi dari remaja akhir ke dewasa awal yang membutuhkan penyesuaian sosial pada lingkungan baru di perguruan tinggi.

Penarikan partisipan dalam penelitian yang dilakukan menggunakan *random sampling*. Partisipan yang diambil merupakan populasi yang heterogen dan terdiri atas strata atau lapisan yang homogen. Partisipan adalah sumber data untuk menjawab masalah penelitian. Penentuan partisipan disesuaikan dengan keberhasilan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Hasil penyebaran angket *pretest* berjumlah 44 mahasiswa. Hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan partisipan adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa program studi IPSE dituntut untuk dapat memiliki penyesuaian sosial yang tinggi sebagai penunjang profesi dan dengan bidang kajian MIPA. Selain itu, mahasiswa program studi IPSE angkatan 2015 dan 2016 dituntut untuk selalu bekerjasama dalam himpunan, sehingga membutuhkan penyesuaian sosial yang tinggi.
2. Mahasiswa program studi IPSE belum mendapatkan bimbingan terkait dengan penyesuaian sosial, sehingga peneliti mencoba menguji keberhasilan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi.

Tujuan intervensi pada mahasiswa yang memiliki penyesuaian sosial sedang dan rendah untuk meningkatkan penyesuaian sosial. Keikutsertaan mahasiswa yang memiliki penyesuaian sosial yang tinggi ialah untuk mempertahankan penyesuaian sosial serta melihat dampak atau keberhasilan program bimbingan pribadi sosial.

Adapun langkah-langkah untuk menentukan sampel pada penelitian yaitu:

1. memberikan pretest pada mahasiswa program studi IPSE angkatan 2015 dan 2016 yang bertujuan untuk mengetahui kategori penyesuaian sosial mahasiswa. Instrumen penelitian diberikan setelah melalui proses judgment oleh pakar/ahli dalam bidang bimbingan dan konseling serta ahli pengukuran. Sampel yang diperoleh pada penelitian sebanyak 4 mahasiswa berada pada kategori tinggi, 38 mahasiswa sedang, dan 2 mahasiswa rendah dalam penyesuaian sosial di perguruan tinggi;
2. dari 44 mahasiswa dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol;
3. kelompok eksperimen terdiri dari 22 mahasiswa yang berada pada kategori tinggi, sedang, dan rendah (mahasiswa program studi IPSE angkatan 2015 & 2016); serta
4. kelompok kontrol terdiri dari 22 mahasiswa yang berada pada kategori tinggi, sedang, dan rendah (mahasiswa program studi IPSE angkatan 2015 & 2016).

C. Definisi Operasional Variabel (DOV)

Penelitian memuat dua variable, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas pada penelitian adalah bimbingan pribadi sosial, sedangkan variabel terikat ialah penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam membahas masalah penelitian, maka istilah-istilah dalam penelitian dijelaskan secara operasional sebagai berikut.

1. Penyesuaian Sosial di Perguruan Tinggi

Secara operasional, penyesuaian sosial di perguruan tinggi merupakan kemampuan mahasiswa program studi IPSE angkatan 2015 dan 2016 untuk mengubah perilakunya sehingga dicapai kesesuaian antara diri mahasiswa dengan lingkungannya. Kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa di perguruan tinggi diungkap oleh beberapa aspek, yaitu 1) menghargai dan bersedia menerima aturan di perguruan tinggi; 2) tertarik dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan di perguruan tinggi; 3) menjalin relasi sosial yang sehat dengan teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan staf lainnya; 4) menerima batasan dan tanggung

jawab sebagai mahasiswa; dan 5) membantu dalam merealisasikan tujuan dari perguruan tinggi. Kelima aspek merupakan suatu totalitas. Aspek pertama yaitu menghargai dan bersedia menerima aturan di perguruan tinggi, ditandai oleh: 1) kemampuan mahasiswa dalam mematuhi peraturan yang berlaku di perguruan tinggi; 2) kemampuan mahasiswa dalam menerima sanksi jika melakukan pelanggaran; dan 3) kemampuan mahasiswa dalam menghormati dosen

Aspek kedua yaitu tertarik dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan di perguruan tinggi, ditandai oleh: 1) kemampuan mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan di perguruan tinggi; 2) kemampuan mahasiswa untuk terlibat dalam kelompok belajar bersama teman; dan 3) kemampuan mahasiswa untuk aktif mengikuti diskusi di kelas, seminar, *workshop*, atau perlombaan di perguruan tinggi.

Aspek ketiga yaitu menjalin relasi sosial yang sehat dengan teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan staf lainnya, ditandai oleh: 1) kemampuan mahasiswa mengatur volume suara terhadap teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan staf lainnya; 2) kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan staf lainnya; dan 3) kemampuan mahasiswa dalam menjaga sikap ketika bertemu dengan teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan staf lainnya.

Aspek keempat yaitu menerima batasan dan tanggung jawab sebagai mahasiswa, ditandai oleh: 1) kemampuan mahasiswa untuk bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi; 2) kemampuan mahasiswa melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab; dan 3) kemampuan mahasiswa untuk bersikap realistis sebagai mahasiswa.

Aspek kelima yaitu membantu dalam merealisasikan tujuan dari perguruan tinggi, ditandai oleh: 1) kemampuan mahasiswa dalam mengetahui dan mendukung visi dari perguruan tinggi; 2) kemampuan mahasiswa dalam menjaga nama baik jurusan dan perguruan tinggi; dan 3) kemampuan mahasiswa untuk menjadi unggul dan tauladan bagi mahasiswa lainnya.

2. Bimbingan Pribadi Sosial

Secara operasional, bimbingan pribadi-sosial dalam penelitian ini yaitu bimbingan yang bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial di perguruan tinggi agar tercipta perkembangan yang optimal. Pada fokus penelitian ini, bimbingan pribadi sosial didefinisikan sebagai seperangkat program layanan untuk meningkatkan penyesuaian sosial mahasiswa di perguruan tinggi.

Struktur pengembangan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi sesuai dengan struktur pengembangan program bimbingan dan konseling berbasis tugas perkembangan meliputi: a) rasional, b) deskripsi kebutuhan, c) visi dan misi, d) tujuan, e) komponen program, f) rencana operasional, g) pengembangan tema/topik, h) pengembangan rencana pelaksanaan layanan, dan i) evaluasi.

D. Pengembangan Instrumen Penelitian

Berdasarkan jenis data yang diperlukan, maka dibutuhkan instrumen untuk mengukur tingkat penyesuaian sosial mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pribadi sosial.

1. Pengembangan Instrumen

Instrumen dikembangkan dari definisi operasional variabel. Instrumen berisi pernyataan-pernyataan tentang penyesuaian sosial di perguruan tinggi yang merujuk dari karakteristik penyesuaian sosial di perguruan tinggi menurut Scheiders (1964: 454). Instrumen menggunakan format *rating scale* model *Likert*. Adapun pengembangan instrumen disajikan pada tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1
Pengembangan Instrumen Penelitian Penyesuaian Sosial di Perguruan Tinggi

Aspek	Indikator	Pernyataan
1. Menghargai dan bersedia	a. Kemampuan mahasiswa dalam	1) Saya mengetahui dan memahami semua peraturan yang berlaku di kampus. (+)

Aspek	Indikator	Pernyataan
menerima otoritas di perguruan tinggi	mematuhi peraturan yang berlaku di perguruan tinggi	2) Saya mengontrak ulang mata kuliah yang gagal. (+) 3) Saya malas untuk menaati peraturan yang berlaku di IPSE. (-)
	b. Kemampuan mahasiswa dalam menerima sanksi jika melakukan pelanggaran	4) Saya membayar denda jika telat mengembalikan buku ke perpustakaan. (+) 5) Saya rela menerima sanksi dari dosen jika saya berbuat salah. (+)
	c. Kemampuan mahasiswa dalam menghormati dosen	6) Ketika dosen meminta bantuan, saya dengan segera membantunya. (+) 7) Saya lebih senang memainkan HP daripada mendengarkan dosen mengajar. (-) 8) Saya malas memperhatikan dosen yang hanya memberikan ceramah saat perkuliahan. (-)
2. Tertarik dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan di perguruan tinggi	a. Kemampuan mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan di perguruan tinggi	9) Saya dapat menyalurkan aspirasi dengan mengikuti himpunan. (+) 10) Saya dapat menyalurkan minat dengan mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di kampus. (+) 11) Saya lebih memilih pulang atau berdiam di kosan daripada mengikuti kegiatan tutorial. (-)
	b. Kemampuan mahasiswa untuk terlibat dalam kelompok belajar bersama teman	12) Saya terbantu dalam mengerjakan tugas dengan adanya kelompok belajar. (+) 13) Saya merasa semakin akrab dengan teman ketika belajar secara kelompok. (+) 14) Saya merasa kesulitan mengatur prioritas tentang tugas kelompok. (-) 15) Saya kesulitan untuk memulai mengerjakan tugas kelompok. (-)
	c. Kemampuan mahasiswa untuk aktif mengikuti diskusi di kelas, seminar, <i>workshop</i> , atau perlombaan di perguruan tinggi	16) Saya tidak bisa mengutarakan pendapat ketika diskusi di kelas. (-) 17) Saya merasa kegiatan seminar ataupun <i>workshop</i> di kampus tidak terlalu penting bagi kehidupan. (-)
3. Menjalani relasi sosial yang sehat dengan teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan staf	a. Kemampuan mahasiswa mengatur volume suara terhadap teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan	18) Meskipun sedang kesal, saya tidak berbicara dengan volume tinggi kepada dosen. (+) 19) Saya berbicara secara sopan kepada kakak tingkat maupun adik tingkat. (+) 20) Saya menjawab panggilan ketua jurusan dengan suara tinggi. (-) 21) Saya berbicara dengan volume tinggi ketika ada kakak tingkat atau adik tingkat yang juga

Aspek	Indikator	Pernyataan
lainnya	staf lainnya	berbicara dengan volume tinggi. (-)
	b. Kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan staf lainnya	22) Saya menyapa terlebih dahulu terhadap kakak atau adik tingkat. (+) 23) Saya membuat kata-kata yang sopan dalam membuat SMS/Line/WA kepada dosen. (+) 24) Saya memalingkan muka ketika dosen memberikan nasehat. (-)
	c. Kemampuan mahasiswa dalam menjaga sikap ketika bertemu dengan teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan staf lainnya	25) Saya mengenakan pakaian yang rapih saat menghadap dosen. (+) 26) Walaupun merasa kesal dengan perkataan kakak atau adik tingkat, saya tetap berperilaku sopan. (+) 27) Saya acuh tak acuh ketika berhadapan dengan dosen yang tidak dikenal. (-) 28) Saya enggan untuk pergi ke perpustakaan karena pelayanan stafnya kurang baik. (-)
4. Menerima batasan dan tanggung jawab sebagai mahasiswa	a. Kemampuan mahasiswa untuk bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi	29) Saya menggunakan pakaian yang rapih ketika ke kampus, meskipun tidak ada perkuliahan. (+) 30) Saya menyapa dengan salam ketika bertemu dengan adik atau kakak tingkat. (+) 31) Saya mengalah keluar ketika <i>lift</i> kelebihan beban. (+) 32) Saya malu menyapa dosen ketika tidak dalam perkuliahan. (-)
	b. Kemampuan mahasiswa melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab	33) Ketika ada pembagian tugas kelompok, saya mengumpulkannya tepat waktu. (+) 34) Saya beberapa kali terlambat masuk kuliah. (-) 35) Saya diam saja ketika melihat orang lain membuang sampah sembarangan. (-)
	c. Kemampuan mahasiswa untuk bersikap realistis sebagai mahasiswa	36) Saya menerima nilai yang diberikan oleh dosen apa adanya. (+) 37) Saya tidak ingin menjadi pengajar setelah lulus nanti. (-) 38) Saya merasa malu jika orang lain mengetahui kelemahan saya. (-) 39) Saya merasa minder bergaul dengan teman-teman di kelas. (-)

Aspek	Indikator	Pernyataan
5. Membantu dalam merealisasikan tujuan dari perguruan tinggi	a. Kemampuan mahasiswa dalam mengetahui dan mendukung visi dari perguruan tinggi	40) Saya bersedia menjadi mahasiswa perwakilan jurusan dalam mengikuti olimpiade Sains. (+) 41) Saya belajar setiap hari baik sendiri atau berkelompok bersama teman. (+) 42) Saya lebih memilih melakukan aktivitas lain daripada mengikuti kuliah umum. (-)
	b. Kemampuan mahasiswa dalam menjaga nama baik jurusan dan perguruan tinggi	43) Saya menolak ajakan teman untuk keluar larut malam. (+) 44) Saya membiarkan teman yang melanggar aturan. (-) 45) Saya tidak takut melanggar tata tertib, selama hal tersebut saya anggap benar. (-)
	c. Kemampuan mahasiswa untuk menjadi unggul dan tauladan bagi mahasiswa lainnya	46) Saya membantu teman yang kesulitan dalam materi perkuliahan. (+) 47) Saya tidak bisa konsentrasi di kelas apabila sedang ada masalah. (-) 48) Saya duduk di belakang ketika malas dengan suatu perkuliahan. (-)

2. Pedoman Skoring

Butir pernyataan pada alternatif jawaban mahasiswa diberi skor 4, 3, 2, 1. Alternatif pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada pernyataan positif, semakin tinggi alternatif jawaban mahasiswa maka semakin tinggi penyesuaian sosial mahasiswa. Kemudian pada pernyataan negatif, semakin tinggi alternatif jawaban mahasiswa maka semakin rendah penyesuaian sosial mahasiswa. Ketentuan pemberian skor penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Positif	Negatif
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Pada alat ukur, setiap item diasumsikan memiliki nilai 1 - 4 dengan bobot tertentu. Bobotnya ialah:

- a. Untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 4 pada pernyataan positif atau skor 1 pada pernyataan negatif.
- b. Untuk pilihan jawaban Sesuai (S) memiliki skor 3 pada pernyataan positif atau skor 2 pada pernyataan negatif.
- c. Untuk pilihan jawaban Kurang Sesuai (KS) memiliki skor 2 pada pernyataan positif atau skor 3 pada pernyataan negatif.
- d. Untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) memiliki skor 1 pada pernyataan positif atau skor 4 pada pernyataan negatif.

3. Penimbang Instrumen (*Expert Judgment*), Uji Keterbacaan, dan Uji Bobot Skor

Penimbangan instrumen dilakukan untuk memperoleh item-item yang valid yang dapat mengukur penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Instrumen penelitian ditimbang oleh empat pakar untuk dikaji dan ditelaah dari segi isi, redaksi kalimat, serta kesesuaian item dengan aspek-aspek yang akan diungkap (apakah item layak digunakan untuk mengungkap atribut yang dikehendaki oleh peneliti sebagai perancang instrumen). Empat pakar tersebut ialah Dr. Nani M. Sugandhi, M.Pd., Dr. Anne Hafina, M.Pd., Dr. Amin Budiamin, M.Pd., dan Dr. Nandang Budiman, M.Si.

Instrumen yang telah memperoleh penilaian dari keempat pakar kemudian direvisi sesuai saran dan masukan dari para penimbang. Setelah instrumen direvisi, kemudian dilakukan uji keterbacaan oleh lima responden (mahasiswa) untuk mengetahui apakah setiap item dapat dan mudah dipahami oleh responden.

Uji bobot skor berfungsi sebagai mengubah skala ordinal menjadi skala interval sehingga dapat diolah dengan statistik parametrik dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, menghitung frekuensi (f) jawaban responden pada setiap kategori. *Kedua*, menentukan proporsi (p) yaitu dengan membagi setiap frekuensi dengan banyaknya subyek. *Ketiga*, menentukan proporsi kumulatif (cp) yaitu proporsi suatu kategori ditambah dengan proporsi-proporsi kategori di

kirinya. *Keempat*, menentukan titik tengah proporsi kumulatif (m-cp). *Kelima*, nilai z diperoleh dengan membandingkan tabel z untuk masing-masing titik tengah proporsi kumulatifnya. *Keenam*, penambahan suatu bilangan sedemikian hingga nilai z negatif menjadi satu (Sappaile, 2007: 2-4).

4. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen

Validitas merupakan tingkat penafsiran kesesuaian hasil yang dimaksudkan instrumen dengan tujuan yang diinginkan oleh suatu instrumen (Creswell, 2012: 159). Pengujian validitas butir item dilakukan terhadap seluruh item yang terdapat dalam instrumen pengungkap penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Pengujian validitas butir item bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang diinginkan. Pengujian validitas butir item menggunakan rumus korelasi *Spearman-Brown* karena hasil pengukuran instrumen dengan jawaban sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai, menghasilkan skala ordinal. Selain itu, penggunaan rumus korelasi *Spearman-Brown* tidak memerlukan asumsi normalitas dan linieritas regresi.

Hasil pengujian validitas instrumen tingkatan penyesuaian sosial di perguruan tinggi dengan menggunakan korelasi *Spearman-Brown*, dari 74 item pernyataan yang disusun didapatkan 48 item yang dinyatakan valid dengan tingkat kepercayaan 95%.

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk melihat kemantapan sebuah instrumen atau mengukur sejauh mana suatu instrumen mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten. Uji reliabilitas instrumen penyesuaian sosial di perguruan tinggi menggunakan metode *Cronbach's Alpha*.

Klasifikasi koefisien reliabilitas yang digunakan sebagai tolak ukur adalah sebagai berikut:

0,00-0,199	: derajat keterandalan sangat rendah
0,20-0,399	: derajat keterandalan rendah
0,40-0,599	: derajat keterandalan sedang
0,60-0,799	: derajat keterandalan tinggi
0,80-1,00	: derajat keterandalan sangat tinggi

Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,82. Harga reliabilitas instrumen penelitian berada pada derajat keterandalan sangat tinggi artinya instrumen tersebut mampu menghasilkan skor-skor pada setiap item dengan konsisten serta layak untuk digunakan dalam penelitian.

E. Rancangan Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial di Perguruan Tinggi

1. Rasional

Penyesuaian sosial di perguruan tinggi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh semua mahasiswa. Dari mulai mulai mahasiswa tingkat awal sampai mahasiswa tingkat akhir. Namun pada mahasiswa tingkat awal, penyesuaian sosial amatlah penting karena mahasiswa tingkat awal baru mengenal lingkungan di perguruan tinggi.

Penyesuaian pada situasi baru selalu sulit dan selalu disertai bermacam-macam tingkat ketegangan emosional (Hurlock, 1980: 9). Ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian menimbulkan sikap tidak realistis, tidak relevan, dan tidak logis. Dalam konsep pergaulan sosial, sikap ini disebut sebagai *maladjustment* (Yusuf, 2009: 25). Penyesuaian sosial sangat diperlukan oleh semua orang khususnya pada fase dewasa awal, karena menurut Santrock (dalam Istidwiyanti & Soedjarwo, 2003: 246) fase dewasa awal sebagai masa penyesuaian diri dengan cara dan gaya hidup baru, selain itu fase dewasa awal juga sebagai masa keterasingan sosial. Mahasiswa berada pada tahap fase dewasa awal yang usianya 18 sampai 25 tahun (Yusuf, 2010: 27). Menurut Santrock (dalam Widyasinta, 2012: 8) mahasiswa lebih merasa dewasa, punya banyak pilihan terhadap mata kuliah yang diambil, punya lebih banyak waktu untuk bergaul dengan teman-teman, punya kesempatan yang lebih besar untuk mengeksplorasi nilai dan gaya hidup yang beragam, menikmati kebebasan yang lebih besar dari pantauan orang tua, dan tertantang secara intelektual oleh tugas-tugas akademik.

Schneiders (1964: 454) menyatakan bahwa seorang mahasiswa yang mengalami kegagalan dalam mencapai kepuasan dalam penyesuaian sosial akan mengalami kesulitan. Ketidakmampuan penyesuaian diri dalam area ini menyebabkan banyak gejala emosi, juga konflik dan frustrasi. Kemampuan penyesuaian sosial dapat mempengaruhi konsentrasi, upaya intelektual, kebiasaan dan kesungguhan dalam belajar. Sehingga semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosial akan semakin membuka kesempatan untuk dapat berprestasi.

Dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, mahasiswa memiliki cita-cita dan harapan dalam meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi favoritnya masing-masing. Dapat diterima di jurusan yang sesuai dengan cita-cita dan perguruan tinggi favorit merupakan harapan setiap mahasiswa. Namun terkadang, pada kenyataannya tidak sedikit yang tidak diterima di perguruan tinggi favorit dan menempuh pendidikan di jurusan dan perguruan tinggi yang tidak diminatinya. Hal ini berdampak pada ketidaksungguhan dalam belajar yang dapat menyebabkan prestasi akademik yang kurang memuaskan.

Sebuah penelitian di Amerika menemukan bahwa pada perguruan tinggi dengan rata-rata mahasiswa S1 berjumlah 18.000, sebanyak 1.080 mahasiswa serius memikirkan bunuh diri minimal sekali dalam setahun (David, 2008: 90). Kasus bunuh diri pada mahasiswa juga terjadi di Indonesia. Pada 13 April 2011, empat orang mahasiswa di sebuah universitas di Indonesia memutuskan untuk bunuh diri bersama karena masalah yang mereka hadapi (Nyunyu, 2012: 43). Bila dicermati secara mendalam, masalah-masalah psikologis pada mahasiswa bersumber pada aspek akademik maupun non-akademik, dan dari faktor internal maupun eksternal mahasiswa.

Masalah-masalah akademik terutama disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan studi, misalnya akibat salah memilih jurusan, metode pembelajaran yang berbeda dengan SMA, cara dosen mengajar, tugas perkuliahan, masalah-masalah dalam pengerjaan skripsi, dan kekhawatiran terhadap karier dan masa depan. Permasalahan non-akademik terutama berasal dari tekanan sosial yang dialami mahasiswa sehari-hari seperti permasalahan yang terkait dengan keluarga, misalnya karena tinggal terpisah dari keluarga, kondisi

keuangan keluarga, riwayat pola pengasuhan dari orangtua, perbedaan prinsip dengan orang tua. Selain itu masalah-masalah yang bersumber dari kehidupan di tempat tinggal, hubungan pertemanan dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, kesulitan adaptasi umum, masalah dalam hubungan lawan jenis, serta masalah di dalam organisasi dan kegiatan kemahasiswaan sering merupakan sumber permasalahan yang serius bagi mahasiswa (Gadjah Mada Pers, 2012).

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan kepada 44 mahasiswa program studi IPSE angkatan 2015 dan 2016 menunjukkan 86,36% atau 38 mahasiswa masuk ke dalam kategori cukup mampu dalam penyesuaian sosial di perguruan tinggi. 4,55% atau 2 mahasiswa masuk ke dalam kategori kurang mampu dalam penyesuaian sosial di perguruan tinggi, sedangkan 9,09% atau 4 mahasiswa masuk ke dalam kategori mampu dalam penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Di antara 2 mahasiswa yang masuk ke dalam kategori kurang mampu dalam penyesuaian sosial di perguruan tinggi, terdapat 1 mahasiswa yang memiliki skor rendah pada tiga atau lebih aspek penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Dalam jangka panjang, kondisi mahasiswa yang demikian dikhawatirkan akan berdampak terhadap pencapaian mutu hasil pendidikan yang berkualitas.

Penyesuaian sosial mahasiswa di perguruan tinggi terpenuhi secara efektif apabila memenuhi karakteristik yang dinyatakan oleh Scheneider (Bailey & Hsu: 39, 2008, Brodeur, dkk., 2016: 2). Scheneider (1964: 454) menyatakan karakteristik mahasiswa yang mampu dalam penyesuaian sosial di perguruan tinggi yaitu dapat 1) menghargai dan bersedia menerima aturan di perguruan tinggi; 2) tertarik dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan di perguruan tinggi; 3) menjalin relasi sosial yang sehat dengan teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan staf lainnya; 4) menerima batasan dan tanggung jawab sebagai mahasiswa; dan 5) membantu dalam merealisasikan tujuan dari perguruan tinggi.

Ostrove (2007: 363) menyatakan bahwa kemampuan penyesuaian sosial di perguruan tinggi dapat ditingkatkan secara efektif dengan adanya bimbingan pribadi sosial yang dilakukan di kelas. Jenis bimbingan ini sangat diperlukan secara simultan, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Pilihan strategi sangat

ditentukan oleh kebutuhan bimbingan pribadi-sosial bagi mahasiswa, sehingga hasilnya optimal.

2. Deskripsi Kebutuhan

Berdasarkan hasil *pretest*, diperoleh gambaran umum dan aspek penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa program studi IPSE angkatan 2015 dan 2016. Temuan yang diperoleh disajikan pada berikut ini.

Tabel 3.3
Gambaran Umum Penyesuaian Sosial di Perguruan Tinggi pada Mahasiswa Program Studi IPSE Angkatan 2015 & 2016

Kategori	Presentase	Frekuensi
Tinggi	9,09%	4 mahasiswa
Sedang	86,36%	38 mahasiswa
Rendah	4,55%	2 mahasiswa
Total	100%	44 mahasiswa

Tabel 3.3 menunjukkan 4 mahasiswa berada pada kategori tinggi, 38 mahasiswa sedang, dan 2 mahasiswa rendah dalam penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Secara umum diperoleh gambaran penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa program studi IPSE angkatan 2015 dan 2016 pada kategori sedang, artinya mahasiswa telah mencapai tingkat penyesuaian sosial di perguruan tinggi yang cukup optimal pada setiap aspek perkembangannya, namun demikian mahasiswa harus memerlukan upaya bimbingan dan dukungan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial yang dimilikinya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap mahasiswa program studi IPSE angkatan 2015 dan 2016, diketahui bahwa mahasiswa memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang cukup dan dirasa belum maksimal dan perlunya upaya yang mengarah pada suatu kegiatan yang dapat membantu mahasiswa meningkatkan, mengembangkan, dan memantapkan kemampuan penyesuaian sosial yang dimilikinya.

Penyusunan program bimbingan pribadi sosial didasarkan pada hasil *need assessment* atau *pretest* yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yaitu

diarahkan pada pendekatan preventif dan pengembangan, yaitu program bimbingan pribadi sosial disusun untuk dapat meningkatkan dan memantapkan kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa IPSE angkatan 2015 dan 2016 di perguruan tinggi.

3. Tujuan Program

Secara umum tujuan disusunnya pengembangan program bimbingan pribadi sosial ialah untuk mewujudkan kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa IPSE angkatan 2015 dan 2016 di perguruan tinggi.

Secara khusus, tujuan pengembangan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial mahasiswa IPSE angkatan 2015 dan 2016 di perguruan tinggi yang memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mahasiswa dapat menghargai dan bersedia menerima aturan di perguruan tinggi.
2. Mahasiswa tertarik dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan di perguruan tinggi.
3. Mahasiswa mampu menjalin relasi sosial yang sehat dengan teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan staf lainnya.
4. Mahasiswa mampu menerima batasan dan tanggung jawab sebagai mahasiswa.
5. Mahasiswa dapat membantu dalam merealisasikan tujuan dari perguruan tinggi.

4. Komponen Program

Program layanan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial pada mahasiswa IPSE angkatan 2015 dan 2016 mengacu pada bimbingan komprehensif yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu: layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Namun pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada salah satu bagian layanan dasar, karena bertujuan untuk membantu semua mahasiswa dalam meningkatkan penyesuaian sosial dan memperoleh perkembangan yang lebih optimal secara efektif.

Layanan dasar bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada mahasiswa secara sistematis melalui kegiatan-kegiatan klasikal dan kelompok. Materi yang dikembangkan berdasarkan pada semua aspek penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Strategi yang digunakan dalam layanan yaitu bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dengan menggunakan Satuan Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling (SKLBK).

Materi yang dikembangkan berdasarkan pada semua aspek penyesuaian sosial di perguruan tinggi, diantaranya: 1) menghargai dan bersedia menerima aturan di perguruan tinggi; 2) tertarik dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan di perguruan tinggi; 3) menjalin relasi sosial yang sehat dengan teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan staf lainnya; 4) menerima batasan dan tanggung jawab sebagai mahasiswa; dan 5) membantu dalam merealisasikan tujuan dari perguruan tinggi.

5. Dukungan Sistem

Dukungan sistem yaitu kegiatan yang secara tidak langsung dapat membantu memfasilitasi kelancaran pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi.

Bentuk dukungan sistem berupa kegiatan sosialisasi program bimbingan pribadi sosial kepada personil kampus. Kemudian dari pihak UPT BK UPI berkoordinasi dengan ketua prodi dan dosen PA, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan penyesuaian sosial di perguruan tinggi.

Berikut akan dikemukakan secara rinci personil yang terlibat dalam pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi, yaitu:

1. UPT BK UPI
2. Ketua Prodi
3. Dosen Pembimbing Akademik

Untuk memperjelas tugas dan fungsi masing-masing personil peneliti menjabarkan Mekanisme Kerja Antar Personil (Nurihsan, 2006: 53) yaitu sebagai berikut:

1. UPT BK UPI, tugasnya yaitu:
 - a. mengkoordinasikan dan mengembangkan kegiatan bimbingan dan konseling bersama pimpinan Universitas dan Fakultas;
 - b. mengembangkan kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling;
 - c. mengkoordinasikan kegiatan bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan pada masyarakat luas; serta
 - d. melayani kasus-kasus yang dirujuk oleh tim bimbingan dan konseling Fakultas.

2. Ketua Prodi IPSE, tugasnya yaitu:
 - a. mengkoordinasikan dan mengembangkan kegiatan bimbingan dan konseling bersama pimpinan Fakultas bagi penyempurnaan layanan bimbingan dan konseling di jurusan;
 - b. menangani kasus-kasus yang relatif berat yang dirujuk oleh tim Dosen Pembimbing Akademik/ tim bimbingan dan konseling universitas/ jurusan; serta
 - c. memberikan rujukan penanganan kepada pihak-pihak yang berwenang.

3. Dosen Pembimbing Akademik, tugasnya yaitu:
 - a. menyusun program dan jadwal layanan bimbingan akademik (studi) bagi mahasiswa;
 - b. menetapkan jadwal kerja bagi layanan individual mahasiswa;
 - c. memberikan pertimbangan dan persetujuan pengambilan kontrak kredit semester;
 - d. memberikan informasi tentang peraturan dan ketentuan akademik;
 - e. membantu mahasiswa mengembangkan diri dan menyelesaikan

- masalah-masalah atau kesulitan akademik;
- f. memberikan bimbingan studi;
 - g. memberikan rujukan penanganan kepada ahli bimbingan dan konseling/tim bimbingan dan konseling jurusan/ Fakultas/Universitas; serta
 - h. membuat laporan kegiatan bimbingan akademik kepada ketua jurusan dan dekan.

6. Rencana Operasional (*Action Plan*)

Pelaksanaan program layanan bimbingan pribadi sosial ialah untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa program studi IPSE angkatan 2015 dan 2016. Program bimbingan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama antara pihak UPT BK UPI, prodi IPSE, dan mahasiswa baik mengenai waktu atau perangkat yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan.

Mengorganisasikan proses evaluasi dalam kegiatan kelompok dapat dilakukan dengan metode Socrates (*socratic method*). Metode socratic terdiri atas empat langkah kegiatan yaitu eksperimentasi, identifikasi, analisis, dan generalisasi (Rusmana, 2009: 162).

1. Fase ekperimentasi adalah fase dimana kelompok melakukan kegiatan yang diarahkan pada upaya memfasilitasi kelompok untuk mengekspresikan respon baik secara kognitif, afektif dan psikomotor terhadap suatu rangsangan yang sesuai dengan skenario yang sebelumnya telah ditetapkan.
2. Fase identifikasi adalah fase dimana kelompok melakukan identifikasi terhadap pengalaman yang didapat selama mengikuti kegiatan
3. Fase analisis adalah fase dimana kelompok diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman yang didapat dari kegiatan dengan kondisi nyata yang sedang dihadapi. Hasil dari refleksi dapat digunakan bahan untuk merumuskan tindakan-tindakan perbaikan diri dan memunculkan perilaku yang diharapkan.

4. Fase generalisasi adalah fase dimana kelompok diarahkan untuk membuat rencana perbaikan diri.

Tabel 3.4
Rencana Layanan (*Action Plan*) Program Layanan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial di Perguruan Tinggi

Komponen	Kegiatan	Tujuan	Metode	Kegiatan	Indikator Keberhasilan
	<i>Pretest</i>	Mengetahui profil penyesuaian sosial di perguruan tinggi sebelum <i>treatment</i>	Penyebaran instrumen	Disebar angket Penyesuaian Sosial di Perguruan Tinggi pada mahasiswa IPSE angkatan 2015 dan 2016.	Mahasiswa mengisi instrumen dengan keadaan yang sungguh-sungguh dan apa adanya.
Layanan dasar	Pelaksanaan RPL ke-1	Mahasiswa mampu untuk menghargai dan bersedia menerima aturan yang ada di perguruan tinggi	Sosiodrama	Sebagian mahasiswa dipilih untuk bermain drama dan sebagian lagi menjadi penonton sekaligus komentator. Drama ini menceritakan tentang dua orang mahasiswa baru yang belum memahami tentang peran mereka sebagai mahasiswa, peraturan di perguruan tinggi, dan kegiatan-kegiatan yang ada di perguruan tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> b. Mahasiswa mampu untuk mematuhi peraturan yang berlaku di perguruan tinggi. c. Mahasiswa bersedia menerima sanksi jika melakukan pelanggaran. d. Mahasiswa mampu menghormati dosen.
Layanan dasar	Pelaksanaan RPL ke-2	Mahasiswa tertarik dalam kegiatan di perguruan tinggi.	Simulasi	Mahasiswa dikelompokan ke dalam kelompok kecil sebanyak 4-5 orang. Kemudian orang dalam kelompok tersebut menuliskan kegiatan apa saja yang diikuti di	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu untuk terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan di perguruan tinggi. 2. Mahasiswa mampu untuk

Komponen	Kegiatan	Tujuan	Metode	Kegiatan	Indikator Keberhasilan
				perguruan tinggi, baik itu UKM, diskusi di kelas, seminar, workshop, atau perlombaan. Setelah itu, setiap kelompok saling memaparkan jenis kegiatan-kegiatan tersebut.	terlibat dalam kelompok belajar bersama teman. 3. Mahasiswa mampu untuk aktif mengikuti diskusi di kelas, seminar, workshop, atau perlombaan di perguruan tinggi.
Layanan dasar	Pelaksanaan RPL ke-3	Mahasiswa mampu menjalin relasi sosial dengan teman, dosen, dan staf lainnya.	Simulasi	Mahasiswa dikelompokkan ke dalam kelompok kecil sebanyak 4-5 orang. Mahasiswa diminta membuat sebuah garis tanpa berbicara dan tidak membuat konsep gambar terlebih dahulu dengan teman sekelompoknya. Mereka menggambar garis bergiliran dengan teman lainnya selama 5 menit. Di akhir setiap kelompok menjelaskan gambar apa yang telah mereka buat.	1. Mahasiswa mampu mengatur volume suara terhadap teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan staf lainnya. 2. Mahasiswa dapat berkomunikasi dengan teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan staf lainnya. 3. Mahasiswa mampu dalam menjaga sikap ketika bertemu dengan teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat,

Komponen	Kegiatan	Tujuan	Metode	Kegiatan	Indikator Keberhasilan
					dosen, dan staf lainnya.
Layanan dasar	Pelaksanaan RPL ke-4	Mahasiswa mampu menerima batasan dan tanggung jawab.	Simulasi	Mahasiswa dibagi dalam kelompok secara berpasangan. Mahasiswa diminta untuk mengingat semua hal yang mereka lakukan kemarin selama 24 jam dan menuliskannya. Mahasiswa menukarkan tugas yang sudah diisi dengan teman pasangannya. Kemudian temannya menuliskan sebuah prioritas untuk masing-masing item.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu untuk bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi 2. Mahasiswa dapat melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab 3. Mahasiswa mampu untuk bersikap realistis sebagai mahasiswa
Layanan dasar	Pelaksanaan RPL ke-5	Mahasiswa dapat merealisasikan tujuan di perguruan tinggi, serta dapat menjadi pelopor bagi mahasiswa lainnya.	Sosiodrama	Sebagian mahasiswa dipilih untuk bermain drama dan sebagian lagi menjadi penonton sekaligus komentator. Drama ini menceritakan seorang mahasiswa yang mempunyai mimpi untuk bisa menjadi mahasiswa yang unggul dan berprestasi di perguruan tinggi demi membahagiakan kedua orangtuanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu dalam mengetahui dan mendukung visi dari perguruan tinggi 2. Mahasiswa mampu dalam menjaga nama baik jurusan dan perguruan tinggi 3. Mahasiswa mampu untuk menjadi unggul dan tauladan bagi mahasiswa lainnya
Layanan	Pelaksanaan	Mahasiswa tertarik	Sosiodrama	Sebagian mahasiswa dipilih untuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu untuk

Komponen	Kegiatan	Tujuan	Metode	Kegiatan	Indikator Keberhasilan
dasar	RPL ke-6	dalam kegiatan di perguruan tinggi.		bermain drama dan sebagian lagi menjadi penonton sekaligus komentator. Drama ini menceritakan tentang sekelompok mahasiswa baru yang kebingungan untuk mengikuti organisasi atau tidak, karena beberapa orang dari mereka mengangap dengan mengikuti organisasi akan menghambat proses perkuliahan.	<p>terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan di perguruan tinggi.</p> <p>2. Mahasiswa mampu untuk terlibat dalam kelompok belajar bersama teman.</p> <p>3. Mahasiswa mampu untuk aktif mengikuti diskusi di kelas, seminar, workshop, atau perlombaan di perguruan tinggi.</p>
Layanan dasar	Pelaksanaan RPL ke-7	Mahasiswa mampu menjalin relasi sosial dengan teman, dosen, dan staf lainnya.	Simulasi	Mahasiswa dibuat kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari dua orang. Mahasiswa diminta untuk saling menggambar temannya tersebut dan menuliskan kelebihan dari temannya. Mahasiswa diminta mempresentasikan hasil gambar dan juga menyebutkan kelebihan dari teman pasangannya.	<p>1. Mahasiswa mampu mengatur volume suara terhadap teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan staf lainnya.</p> <p>2. Mahasiswa dapat berkomunikasi dengan teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan staf lainnya.</p> <p>3. Mahasiswa mampu dalam</p>

Komponen	Kegiatan	Tujuan	Metode	Kegiatan	Indikator Keberhasilan
					menjaga sikap ketika bertemu dengan teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan staf lainnya.
Layanan dasar	Pelaksanaan RPL ke-8	Mahasiswa mampu menerima batasan dan tanggung jawab.	<i>Experience</i>	Mahasiswa dibentuk dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang setiap kelompoknya. Mahasiswa diminta berbaris sesuai dengan kelompok kecil. Mahasiswa diminta mencapai garis finish sepanjang 10 meter dengan menggabungkan benda yang menempel pada diri peserta. Mahasiswa dibiarkan bekerja dengan kreativitasnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu untuk bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi 2. Mahasiswa dapat melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab 3. Mahasiswa mampu untuk bersikap realistis sebagai mahasiswa
	<i>Posttest</i>	Mengetahui profil penyesuaian sosial di perguruan tinggi setelah <i>treatment</i>	Penyebaran instrumen	Disebar angket Penyesuaian Sosial di Perguruan Tinggi pada mahasiswa IPSE angkatan 2015 dan 2016.	Mahasiswa mengisi instrumen dengan keadaan yang sungguh-sungguh dan apa adanya.

7. Pengembangan Materi

Materi layanan dikembangkan dalam bentuk layanan dasar yang disajikan dalam layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok berdasarkan kebutuhan mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis yang didapat dari hasil penyebaran instrument penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa IPSE angkatan 2015 dan 2016, mereka membutuhkan materi-materi bimbingan seperti yang disajikan dalam program layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Sebagaimana terlampir dalam satuan layanan.

8. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Format pembuatan satuan layanan yang akan digunakan dalam program ini mengacu pada modul pelatihan implementasi kurikulum 2013 untuk Guru BK. (Kemendikbud, 2013: 56). (RPL terlampir)

9. Evaluasi dan Tindak Lanjut Program

Penilaian merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan. Tanpa penilaian tidak mungkin kita bisa mengetahui dan mengidentifikasi hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan. Penilaian program bimbingan merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kriteria yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling mengacu pada ketercapaian kompetensi, kebutuhan-kebutuhan konseli serta pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang berperan membantu mahasiswa meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi.

Terdapat dua macam aspek kegiatan penilaian dalam pelaksanaan program layanan bimbingan untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses ditujukan untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi

keefektifan pelayanan bimbingan dilihat dari segi hasilnya. Aspek yang dievaluasi pada kegiatan pelaksanaan program layanan bimbingan pribadi sosial ialah untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi diantaranya sebagai berikut.

a. Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan

Pada tahap ini mengevaluasi relevansi antara program dan kebutuhan mahasiswa, struktur komponen program, kesesuaian program dengan waktu pelaksanaan layanan bimbingan.

1) Keterlaksanaan program

Bagian ini aspek keterlaksanaan program yang dievaluasi yaitu:

- a) Waktu pelaksanaan program evaluasi dari awal sampai akhir kegiatan layanan bimbingan.
- b) Alokasi waktu yang direncanakan cukup, kurang atau lebih.
- c) Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa berkaitan dengan penyesuaian sosial.

2) Hambatan-hambatan

Kegiatan tidak selamanya berjalan mulus, dalam kegiatan sering dijumpai hambatan-hambatan. Selama pelaksanaan program layanan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi, faktor penyebab hambatan perlu dianalisis, sehingga dalam pelaksanaan program berikutnya hambatan-hambatan dapat dikurangi agar kegiatan berjalan dengan lancar.

3) Dampak Layanan terhadap Proses Pembelajaran

Rendahnya penyesuaian sosial di perguruan tinggi berdampak pada masalah belajar, oleh karena itu program perlu dievaluasi dampaknya terhadap proses kegiatan pembelajaran yang terjadi pada mahasiswa. Indikator keberhasilan untuk mengetahui perkembangan mahasiswa setelah menerima program layanan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi yang telah diberikan, melalui perhitungan statistik dari instrumen yang

diberikan kepada mahasiswa berupa penilaian hasil instrumen *pretest* dan *posttest*. Indikator keberhasilan disesuaikan dengan masing-masing dari tujuan program yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan dikategorikan dalam bentuk pencapaian yang terjadi, baik secara fisik yang dilihat dari ikut berpartisipasi, adanya respon positif, serta semangat dan antusias mahasiswa. Sedangkan pencapaian berupa psikis dilihat dari ekspresi wajah, emosi dan bahasa tubuh mahasiswa.

Tindak lanjut (*follow up*) dilakukan untuk memelihara penyesuaian sosial di perguruan tinggi yang telah terbentuk dengan cara konselor atau dosen PA harus lebih intensif lagi memberikan layanan bimbingan konseling. Program layanan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi dapat dilaksanakan terpadu dengan program sekolah yang ada dengan mengoptimalkan dukungan sistem lainnya dalam kegiatan kemahasiswaan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan pada penelitian ialah data penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa program studi IPSE angkatan 2015 dan 2016. Teknik pengumpulan data menggunakan 1) angket penyesuaian sosial di perguruan tinggi, yaitu untuk melihat gambaran mengenai penyesuaian sosial mahasiswa; dan 2) studi pustaka, yaitu dengan membaca, menelaah, dan mengutip pendapat dari berbagai sumber sebagai pendukung analisis dan interpretasi.

G. Teknik Analisis Data

Data mengenai penyesuaian sosial di perguruan tinggi yang sudah dikategorikan diberikan intervensi menggunakan program bimbingan pribadi sosial akan dianalisis dengan cara kuantitatif. Teknik analisis data dimulai dengan mengukur validitas instrumen yang melibatkan pakar dalam bidang bimbingan dan konseling, serta reabilitas instrumen dengan melibatkan mahasiswa.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan uji t atau *t-test*. Uji t bertujuan untuk menguji perubahan skor rerata *pre-test* ke skor rerata

post-test (Furqon, 2009: 174). Jika menunjukkan ke arah yang lebih tinggi dan perubahannya signifikan, maka layanan bimbingan dianggap berhasil dalam meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi.

1. Kriteria Gambaran Umum Penyesuaian Sosial di perguruan Tinggi

Untuk menganalisis data gambaran umum penyesuaian sosial di perguruan tinggi digunakan analisis data gejala pusat dan presentase. Kedua teknik analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel 2007*. Tahapan teknik analisis data menggunakan ukuran gejala pusat adalah sebagai berikut (Sudjana, 1996: 47).

- a. Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel dengan rumus: skor maksimal ideal = jumlah soal x skor tertinggi.
- b. Menentukan skor minimal ideal yang diperoleh sampel dengan rumus: skor minimal ideal = jumlah skor x skor terendah.
- c. Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel dengan rumus: rentang skor = skor maksimal ideal – skor minimal ideal.
- d. Mencari interval skor dengan rumus: interval skor = rentang skor/3.

Dari langkah langkah di atas, kemudian didapatkan kategorisasi sebagai berikut.

Tabel 3.5
Kategorisasi Penyesuaian Sosial di Perguruan Tinggi

Kriteria Penyesuaian Sosial	Rentang
Tinggi	$X > \text{Min idela} + 2 \text{ interval}$
Sedang	$\text{Min ideal} + \text{interval} < X \leq \text{Min ideal} + 2.\text{interval}$
Rendah	$X \leq \text{Min ideal} + \text{interval}$

(Sumber: Sudjana, 1996: 47)

Berdasarkan perhitungan pada tabel 3.5, maka kriteria penyesuaian sosial yang digunakan sebagai acuan dalam pengelompokan skor penyesuaian sosial di perguruan tinggi dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6
Kriteria Gambaran Umum Penyesuaian Sosial di Perguruan Tinggi

Kriteria Penyesuaian sosial	Rentang
Tinggi	$X > 144$
Sedang	$96 < X \leq 144$
Rendah	$X < 96$

2. Uji Hipotesis

Pertanyaan penelitian pada penelitian yang dilakukan tentang keberhasilan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi dilakukan dengan teknik uji t independen (*independent sample t-test*) melalui analisis data penyesuaian sosial di perguruan tinggi sebelum dan sesudah mengikuti program intervensi. Teknik uji *t-test* dilakukan dengan cara membandingkan data *normalized gain*, antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Tujuan uji *t-test* yaitu untuk memperoleh fakta empirik tentang keberhasilan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi yang diberikan kepada kelompok eksperimen yang dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan (*treatment*). Teknik pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS*.

Prosedur pengujian pengaruh *treatment* adalah sebagai berikut: *Pertama*, menghitung data *normalized gain (N-Gain)* dengan rumus sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{posttest} - \text{pretest}}{\text{skor maksimal} - \text{pretest}}$$

(Sumber: Meltzer, 2002: 53)

Kedua, menguji normalitas data *gains* kedua kelompok. Pengujian normalitas data *gains* dilakukan dengan statistik uji *Z Kolmogrov-Smirnov* ($P > 0,005$) dengan menggunakan *SPSS*.

Ketiga, keberhasilan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa menggunakan uji t independen (*independent sample t-test*) dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Hipotesis

$H_0 : \mu \text{ eksperimen} = \mu \text{ kontrol}$

Program bimbingan pribadi sosial tidak dapat meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi.

$H_1 : \mu \text{ eksperimen} > \mu \text{ kontrol}$

Program bimbingan pribadi sosial dapat meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi.

b. Dasar pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan dengan dua cara, yaitu membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan $\alpha = 0,05$.

Jika pengambilan keputusan berdasarkan nilai t hitung, maka kriterianya ialah terima H_0 jika $(t_{1-1/2 \alpha} < t \text{ hitung} < t_{1-1/2 \alpha})$, dimana $t_{1-1/2 \alpha}$ didapat dari daftar tabel t dengan $dk = (n_1 + n_2 - 1)$ dan peluang $1 - \frac{1}{2} \alpha$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak.

Jika pengambilan keputusan berdasarkan angka probabilitas (nilai p), maka kriterianya yaitu:

Jika nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima

H. Langkah-langkah Penelitian

Prosedur dalam penelitian meliputi tiga tahap, yakni persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan penelitian. Persiapan penelitian meliputi pengukuran tingkat penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa (sebagai *pretest*) dan perancangan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Pada tahap pelaksanaan meliputi pelaksanaan kegiatan bimbingan pribadi sosial dan *posttest*. Pada tahap terakhir yakni pembuatan laporan penelitian, peneliti melaporkan

setiap tahapan penelitian dari mulai persiapan penelitian, pelaksanaan, dan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah (tesis).

1. Tahap Persiapan

- a. Studi literatur berupa buku-buku dan jurnal terkait tentang penyesuaian sosial di perguruan tinggi dan bimbingan pribadi sosial.
- b. Menyusun kisi-kisi instrumen penelitian berupa angket penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa UPI angkatan 2015 dan 2016 untuk mengetahui mahasiswa yang akan menjadi subyek penelitian.
- c. Menentukan subyek penelitian. Teknik random sampling ditetapkan satu kelompok sebagai kelas eksperimen dan satu kelompok sebagai kelas kontrol.
- d. Berdiskusi dan meminta izin dengan Ketua Prodi IPSE yang bertanggungjawab pada subyek penelitian untuk melaksanakan eksperimen dengan menggunakan program bimbingan pribadi sosial pada mahasiswa IPSE angkatan 2015 dan 2016.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pelaksanaan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui tingkat penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa IPSE angkatan 2015 dan 2016.
- b. Pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa dengan:
 - 1) menetapkan jadwal pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial yang sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dengan subyek penelitian, serta pertimbangan kegiatan kampus;
 - 2) mengkondisikan kelompok yang sudah ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sehingga mahasiswa mengetahui dengan baik kegiatan yang diikuti; dan
 - 3) melaksanakan kegiatan bimbingan pribadi sosial kepada kelompok eksperimen dalam delapan sesi.
- c. Observasi terhadap pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial pada kelompok eksperimen untuk mengetahui apakah program bimbingan

pribadi sosial berhasil untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa prodi IPSE angkatan 2015 dan 2016.

- d. Pelaksanaan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui keberhasilan program bimbingan pribadi sosial pada kelompok eksperimen.

3. Tahap Pengolahan Data, Analisis Data, dan Pembuatan Laporan

- a. Mengolah skor tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa.
- b. Melakukan uji persyaratan statistik *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, uji normalitas, homogenitas, melakukan analisis data dengan menggunakan uji t-test untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebelum dan sesudah treatment, dan melakukan uji *gain score* untuk mengetahui selisih antara skor *posttest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.
- c. Menyajikan dan membahas hasil penelitian.
- d. Menarik kesimpulan.